

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi bagian dalam perekonomian dan memiliki peran penting bagi negara Indonesia. Nurhaliza (2022) mengemukakan bahwa ada tiga peranan atau kontribusi UMKM bagi perekonomian negara Indonesia yaitu sarana untuk pemerataan tingkat ekonomi bagi rakyat kecil, sarana mengentaskan kemiskinan, serta sarana pemasukan devisa bagi negara. Selanjutnya pada bulan Maret 2021 menurut Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah jumlah pelaku UMKM di Indonesia telah mencapai 64,2 juta dan berkontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB) sebesar 61,07% atau Rp 8.573,89 triliun. UMKM juga dapat menyerap sebesar 97% dari total angkatan kerja serta mampu mengumpulkan 60,42% dari total investasi di Indonesia (Nurhaliza, 2022).

Pertumbuhan UMKM juga terjadi di Kabupaten Trenggalek, menurut data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah pada tahun 2021 jumlah UMKM di Kabupaten Trenggalek sejumlah 143.975 unit. Pertumbuhan UMKM yang pesat mengakibatkan ekonomi Trenggalek mengalami pertumbuhan. Nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Trenggalek atas dasar harga konstan 2010 pada tahun 2021 mampu mencapai 12,96 triliun rupiah. Hal ini menunjukkan nilai PDRB Kabupaten Trenggalek 2021 mengalami kenaikan sebesar 0,46 triliun rupiah

jika dibandingkan dengan tahun 2020 yang hanya mencapai 12,5 triliun rupiah (Sjamsudin & Anggita, 2022).

Terdapat berbagai sektor usaha yang termasuk dalam UMKM. Salah satu sektor UMKM yang paling banyak menunjang pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek yaitu jenis usaha industri makanan dan minuman. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kasi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik Badan Pusat Statistik (BPS) Trenggalek yang menyatakan bahwa sub kategori makanan dan minuman naik sampai 18,57% (Abidin, 2020). Selain itu, kontribusi sub kategori makanan dan minuman dalam PDRB tahun 2021 mencapai 1,98 triliun rupiah atau sebesar 57,50%, angka tersebut naik jika dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sebesar 56,27%. Hal tersebut menjadikan industri makanan dan minuman menjadi penyumbang terbesar pada kategori industri pengolahan (Sjamsudin & Anggita, 2022). Oleh karena itu jenis usaha industri makanan dan minuman sangat perlu diperhatikan agar tetap menunjukkan pertumbuhan.

Dampak dari pertumbuhan usaha yaitu adanya persaingan usaha. Semakin bertumbuhnya jumlah usaha maka tingkat persaingan juga semakin bertambah. Pada tahun 2021 Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) mencatat bahwa pada tahun tersebut telah terjadi peningkatan iklim persaingan usaha di Indonesia, yaitu berada di level 4,81 yang mana merupakan level tertinggi dalam empat tahun terakhir (Ahdiat, 2022). Ketatnya persaingan dalam dunia usaha dapat menimbulkan ketidakpastian di masa yang akan datang bagi usaha-usaha yang telah berdiri saat ini. Persaingan usaha yang semakin hari semakin kompetitif bahkan menjadi

salah satu penyebab terjadinya kebangkrutan usaha (Herman & Mursalim, 2022).

Dalam mencegah dampak buruk dari persaingan usaha, pelaku UMKM perlu memiliki kemampuan lebih yaitu dalam hal mengukur kinerja UMKM yang dijalankan. Kinerja merupakan suatu keberhasilan dan pencapaian dalam pelaksanaan tugas atau kegiatan. Alipok, dkk (2021) mengemukakan bahwa kinerja didasarkan pada tiga faktor yaitu kemampuan, keinginan, dan lingkungan, di mana untuk mencapai kinerja yang baik maka harus memiliki keinginan untuk mengetahui dan mengerjakan pekerjaannya. Sahabuddin (2015) menyatakan kinerja merupakan pencapaian perusahaan dari hasil kerja yang meliputi kualitas serta kuantitas dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Islami, dkk (2017) permasalahan yang timbul bagi beberapa UMKM adalah pengukuran yang rumit yang menyebabkan UMKM belum melakukan pengukuran kinerja, oleh karena itu diperlukan kajian mengenai penerapan pengukuran kinerja pada UMKM. Pengukuran kinerja pada UMKM berbeda dengan perusahaan besar karena karakteristik usaha yang berbeda pula yaitu: keterbatasan sumber daya manusia dan keuangan, beroperasi pada pasar yang sempit, struktur yang sejajar dan fleksibel. Pengukuran kinerja memiliki peran penting bagi UMKM yaitu kinerja dapat digunakan sebagai alat monitor manajemen apakah telah menggunakan input untuk menghasilkan output yang baik (Alipok, dkk, 2021). Selain itu pengukuran kinerja juga dipakai guna mengidentifikasi kelemahan-kelemahan yang mungkin masih terjadi di usaha tersebut. Apabila

ditemukan kelemahan di usahanya, pelaku usaha bisa melakukan evaluasi serta merancang hal-hal yang bisa dijalankan untuk menghilangkan kelemahan tersebut. Penilaian kinerja dilakukan untuk melakukan perbaikan terhadap rencana strategi ke depan jika ditemukan kelemahan untuk tercapainya suatu tujuan usaha secara penuh (Tarigan & Mahaitin, 2022).

Kinerja suatu usaha dapat diukur dengan berbagai cara. Metode tradisional adalah satu dari berbagai cara atau metode yang paling sering digunakan. Dalam metode tersebut kinerja usaha diukur dari aspek keuangan yaitu dengan menganalisis rasio-rasio keuangan seperti rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, serta rasio aktivitas. Hal tersebut terjadi karena aspek keuangan merupakan aspek yang paling mudah untuk dideteksi sehingga untuk kinerja aspek non keuangan dalam pengukuran kinerja metode tradisional sering diabaikan (Ondang, dkk, 2021).

Namun pada kenyataannya kinerja aspek non keuangan juga perlu untuk dilakukan sebuah pengukuran. Menurut Koesomowidjojo (2017) pengukuran kinerja yang saat ini hanya mengandalkan kinerja di bidang keuangan saja tidak lagi dapat menjadikan suatu organisasi mendapatkan pencapaian prestasi sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu metode lain yang dapat digunakan oleh pelaku UMKM untuk pengukuran kinerja yang lebih kompleks yaitu dengan menggunakan metode *balance scorecard*. *Balance scorecard* adalah suatu alat ukur usaha atau perusahaan yang memadukan antara ukuran finansial dan non finansial. Koesomowidjojo (2017) menyatakan bahwa *balance scorecard* adalah suatu pengukuran kinerja yang fokusnya tidak hanya di bidang finansial saja tetapi juga

menjadikan manusia sebagai tolok ukur naik serta turunnya kinerja dari suatu organisasi.

*Balance scorecard* memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh alat pengukuran kinerja lainnya yaitu perencanaan strategis yang dihasilkan mempunyai karakter yang komprehensif, koheren, seimbang, dan terukur. Kelebihan lainnya dengan penggunaan *balance scorecard* dapat bermanfaat terhadap penentuan pengambilan keputusan dan tindakan dalam tujuan jangka panjang. Selanjutnya dengan menggunakan metode *balance scorecard* sebagai alat pengukuran kinerja secara keseluruhan perspektif dari suatu usaha dapat dinilai sehingga dapat menyeimbangkan antara finansial dan non finansial.

Menurut Syariati, dkk (2013) *balance scorecard* terdiri dari empat perspektif yaitu yang pertama adalah perspektif keuangan, di dalam pengukuran perspektif ini akan ditunjukkan apakah rencana dan pelaksanaan kegiatan usaha telah memberikan perbaikan pada keuntungan usaha. Kedua adalah perspektif pelanggan, pengukuran perspektif pelanggan memiliki tujuan pada peningkatan nilai bagi para pelanggan. Selanjutnya untuk perspektif ketiga adalah perspektif proses bisnis internal yang mana perspektif ini akan menunjukkan apakah usaha yang dilakukan telah berjalan dengan baik atau sebaliknya dilihat dari inovasi, operasional, dan pelayanan. Kemudian perspektif keempat adalah perspektif pembelajaran dan pertumbuhan, perspektif ini bertujuan menyediakan sarana agar tercapainya tujuan dari tiga perspektif lainnya.



Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan dengan mengangkat masalah terkait dengan pengukuran kinerja metode *balance scorecard*. Namun dari beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut ditemukan adanya perbedaan hasil dari pengaruh masing-masing perspektif *balance scorecard* terhadap kinerja. Hasil penelitian perspektif keuangan oleh Alimudin, dkk (2019) menunjukkan bahwa perspektif keuangan memiliki kontribusi dalam peningkatan kinerja UMKM. Sedangkan hasil penelitian Saputri, dkk (2021) menunjukkan bahwa perspektif keuangan tidak berpengaruh terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Hasil penelitian pengaruh perspektif pelanggan terhadap kinerja yang dilakukan oleh Kamal & Nurahma (2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh perspektif pelanggan terhadap kinerja perusahaan. Namun, menurut penelitian Kurniawan (2022) menunjukkan hasil bahwa perspektif pelanggan berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja UMKM.

Hasil penelitian mengenai pengaruh perspektif proses bisnis internal terhadap kinerja juga terdapat perbedaan. Menurut hasil penelitian Kurniawan (2022) menunjukkan bahwa perspektif proses bisnis internal berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM. Sedangkan menurut hasil dari penelitian Saputri, dkk (2021) menunjukkan bahwa proses bisnis internal tidak berpengaruh terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Kemudian hasil dari penelitian terkait pengaruh perspektif pembelajaran dan pertumbuhan terhadap kinerja yang dilakukan oleh Saputri, dkk (2021) menunjukkan bahwa perspektif pembelajaran dan pertumbuhan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Namun, menurut hasil

penelitian Saryanti & Erna (2020) menunjukkan bahwa perspektif pembelajaran dan pertumbuhan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya oleh Kurniawan (2022). Perbedaannya dalam penelitian ini dilakukan di Kabupaten Trenggalek dengan objek penelitian yaitu UMKM jenis usaha makanan dan minuman dan pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Penggunaan metode *balance scorecard* pada penelitian ini berbeda dengan teori asli *balance scorecard*. Hal tersebut dikarenakan dalam penelitian ini peneliti melakukan pengukuran kinerja melalui sisi luar dari sebuah usaha.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas dan adanya perbedaan hasil dari beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian **“Pengaruh Penerapan *Balance Scorecard* Terhadap Kinerja UMKM (Studi Pada UMKM di Kabupaten Trenggalek)”**.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah perspektif keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM?
2. Apakah perspektif pelanggan berpengaruh terhadap kinerja UMKM?
3. Apakah perspektif proses bisnis internal berpengaruh terhadap kinerja UMKM?

4. Apakah perspektif pembelajaran dan pertumbuhan berpengaruh terhadap kinerja UMKM?
5. Apakah perspektif keuangan, perspektif pelanggan, perspektif proses bisnis internal, serta perspektif pembelajaran dan pertumbuhan berpengaruh terhadap kinerja UMKM?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pengaruh perspektif keuangan terhadap kinerja UMKM.
- b. Untuk mengetahui pengaruh perspektif pelanggan terhadap kinerja UMKM.
- c. Untuk mengetahui pengaruh perspektif proses bisnis internal terhadap kinerja UMKM.
- d. Untuk mengetahui pengaruh perspektif pembelajaran dan pertumbuhan terhadap kinerja UMKM.
- e. Untuk mengetahui pengaruh perspektif keuangan, perspektif pelanggan, perspektif proses bisnis internal, serta perspektif pembelajaran dan pertumbuhan terhadap kinerja UMKM.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini di antaranya :



a. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai akuntansi terkait pengukuran kinerja UMKM khususnya dengan menggunakan metode *balance scorecard*. Selanjutnya penelitian ini juga diharapkan dapat menambah keterampilan penulis dalam menganalisis masalah terkait dengan pengukuran kinerja pada UMKM di Kabupaten Trenggalek.

b. Bagi Pelaku UMKM

Dengan penelitian ini semoga dapat menambah ilmu pengetahuan serta wawasan bagi pelaku UMKM mengenai kinerja UMKM bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor finansial dan non finansial. Selain itu juga diharapkan dapat dijadikan suatu saran serta bahan acuan bagi pelaku UMKM dalam penentuan kebijakan-kebijakan, pengelolaan keuangan, dan pengambilan keputusan untuk mempertahankan serta mengembangkan usaha yang saat ini sedang dijalankan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan, sumber informasi, serta referensi untuk meningkatkan ilmu pengetahuan mengenai akuntansi di bidang pengukuran kinerja pada UMKM dengan menggunakan metode *balance scorecard*. Selain itu, diharapkan menjadi pendorong untuk penelitian yang relevan dengan pengukuran kinerja UMKM.